

**IMPLIKASI POLA MOTIVASI GURU TERHADAP KEGIATAN
BELAJAR SISWA DI MTs SA. AL-ALAWIYAH KECAMATAN
SUKORAMBI KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Achmad Faisol

NIDN : 0717088802

Dosen Tetap PAI Universitas Islam Jember

Hp; 082230911414, e-mail;faisolagusksan@gmail.com

Abstrak : Guru adalah sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan, terutama bertanggung jawab dalam hal pendidikan, merupakan aspek yang terpenting, artinya pendidik sebagai motor penggerak dan penggali potensi-potensi anak didik harus mampu mengisi dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik.

Dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa dan untuk mendorong kemajuannya, maka selain dari adanya perubahan sistem atau metode yang erat hubungannya dengan proses pembelajaran juga diperlukan adanya motivasi/dorongan dari guru terhadap anak yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan menitik beratkan pada aspek pendidikan, maka penulis mengangkat satu rumusan masalah yaitu adakah pengaruh pola motivasi guru terhadap aktivitas belajar Siswa MTs. SA. Al-AlawiyahKecamatan SukorambiKabupaten jember Tahun Pelajaran 2017/2018. Sedangkan tujuan pembahsan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh pola motivasi guru terhadap aktivitas belajar Siswa MTs. SA. Al-AlawiyahKecamatan SukorambiKabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Selanjutnya untuk meraih data dari obyek penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan metode penentuan *populasi* dan *sampel* penelitian, metode pengumpulan data, dalam hal pengumpulan data ini digunakan metode *observasi*, metode *interview*, metode *angket*, dan metode *dokumenter*. Sedang setelah data-data yang ada terkumpul, maka dilanjutkan dengan menganalisa data tersebut.

Setelah dianalisis, diperoleh kesimpulan secara umum sebagai berikut : Ada pengaruh positif yang rendah Pola Motivasi Guru terhadap Aktivitas Belajar Siswa MTs. SA. Al-Alawiyah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Keywords: *Pengaruh Pola Motivasi Guru, Aktivitas Belajar Siswa*

Latar Belakang Masalah

Dalam usaha meningkatkan aktivitas belajar anak dan usaha mendorong kemajuannya, maka selain dari adanya perubahan sistem atau metode yang erat hubungannya dengan proses pembelajaran juga diperlukan adanya motivasi/dorongan dari guru terhadap anak yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Disamping itu kedudukan guru sebagai pengganti orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap segala perubahan tingkah laku anak didik, walaupun tidak

semuanya. Sebagaimana dikatakan oleh SyahMTsnan Zaini dan Jakfar Henteku, “Anak yang gagal disebabkan salah satu kemungkinan yaitu kesehatan anak itu sendiri, bahan pelajaran yang tidak seimbang atau guru sendiri yang tidak berhasil memberikan motivasi”¹

Pemberian motivasi dari guru dapat dijadikan alat untuk membangkitkan kerajinan dan kegiatan belajar seperti dikemukakan oleh Omar Muhammad At Thomy Asyaibani, “Motivasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam peningkatan aktivitas belajar”

Seperti telah kita ketahui, bahwa tugas dan tanggung jawab guru semakin hari semakin berat dalam mendidik siswa-siswinya. Oleh sebab itu, pihak sekolah sebagai jalur pendidikan kedua bagi anak setelah keluarga membutuhkan bantuan dari berbagai pihak. Sebagaimana Firman Allah Yang artinya sebagai berikut:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl : 125)*²

Perhatian serta motivasi dari guru dalam membimbing belajar siswanya harus tetap dijaga. Sebab kalau perhatian dan motivasi dari guru tidak ada maka akan membunuh gairah belajar anak. Banyak-banyaklah bertanya kalau ada permasalahan atau kesulitan dalam belajar, karena sikap pasif dari seorang guru akan membuat anak asal-asalan didalam belajarnya. Untuk itu persoalan dalam kesulitan belajar hendaknya cepat diatasi biar tidak timbul masalah yang baru. Berilah cara-cara yang terbaik untuk mengatasi kesulitan belajar, biarkan ia meMTslih sendiri cara-cara mana yang sesuai dengan dirinya.

Namun berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar sebagian besar ditentukan oleh pribadi atau anak didik yang sedang belajar. Sekolah sebagai lembaga pendidikan hanya bisa membantu mengembangkan potensi yang diMTsliki anak.

Dengan deMTskian usaha mencapai tujuan pendidikan merupakan tanggung jawab semua pemangku lembaga pendidikan maupun pemerintah dan masyarakat. Menyadari akan pentingnya pengaruh guru dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional, maka pemerintah menetapkan syarat-syarat guru, seperti yang tercantum dalam UUPP No. 74 Tahun 2008 yang berbunyi : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³

Disamping itu pemerintah mengadakan penataran guru-guru, yang dimaksudkan agar dalam proses pengajaran, guru dapat membangkitkan semangat dan gairah belajar. Gairah ini dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian motivasi

¹ Abdul Mujib. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada, 2006) hlm. 61

² *Depag RI, 1989 : 421.*

³ Abd. Halim, 2008: 28.

yang diarahkan pada peningkatan belajar yang sekaligus bisa menghasilkan murid yang berbobot. Motivasi yang dimaksud untuk menunjang tujuan pendidikan berupa : bimbingan/dorongan belajar, pemberian pekerjaan rumah, ganjaran dan hukuman.

Dengan kata lain faktor yang dapat meningkatkan aktivitas belajar anak ialah yang masih termasuk rangkaian penunjang tercapainya tujuan pendidikan yaitu faktor motivasi.

Sekalipun mungkin tidak berulang kali diadakan penelitian tentang pengaruh pola motivasi guru terhadap taraf belajar anak maka kiranya terlalu janggal jika diteliti ulang guna memperkuat bahwa motivasi guru sangat berperan terhadap belajar anak, disamping juga untuk mengetahui mana yang lebih banyak pengaruhnya diantara motivasi guru yang ada.

Hal ini yang menjadi permasalahan dan latar belakang masalah sekaligus menjadi inti pokok bahasan dalam penelitian dengan judul : Pengaruh pola motivasi guru terhadap aktivitas belajar Siswa MTs. SA. Al-Alawiyah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Rumusan Masalah

1. Pokok Masalah

Adakah pengaruh pola motivasi guru terhadap aktivitas belajar siswa MTS SA. Al-Alawiyah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Sub Pokok Masalah

- a. Adakah pengaruh pola motivasi guru yang berbentuk pekerjaan rumah terhadap aktivitas belajar Siswa MTs. SA. Al-Alawiyah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.
- b. Adakah pengaruh pola motivasi guru yang berbentuk ganjaran terhadap aktivitas belajar Siswa MTs. SA. Al-Alawiyah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.
- c. Adakah pengaruh pola motivasi guru yang berbentuk hukuman terhadap aktivitas belajar Siswa MTs. SA. Al-Alawiyah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Ingin mengetahui pengaruh pola motivasi guru terhadap aktivitas belajar siswa MTS SA. Al-Alawiyah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Ingin mengetahui pengaruh pola motivasi guru yang berbentuk pekerjaan rumah terhadap aktivitas belajar siswa MTS SA. Al-Alawiyah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.
- b. Ingin mengetahui pengaruh pola motivasi guru yang berbentuk ganjaran terhadap aktivitas belajar siswa MTS SA. Al-Alawiyah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

- c. Ingin mengetahui pengaruh pola motivasi guru yang berbentuk hukuman terhadap aktivitas belajar siswa MTS SA. Al-Alawiyah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Metode dan Prosedur Penelitian

Metode adalah cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilMtsah metode berarti cara kerja, untuk memahaMTs obyek yang menjadi sasaran ilmu bersangkutan⁴. Sedangkan metode penelitian menurut Winarno Surachmad adalah sebagai berikut : “Metode merupakan cara utama yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan, MTsalnya untuk menguji serangkaian hipotesis, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama ini dipergunakan setelah menyelidiki, memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan serta dari situasi, karena pengertian metode penyelidikan adalah pengertian yang luas, yang biasanya perlu dijelaskan lebih eksplisit di dalam setiap penyelidikan.⁵

Dari kedua pendapat tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode ialah cara kerja yang harus ditempuh dengan kebenaran ilMtsah, berarti cara yang harus dipergunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Sebagai bahan untuk kemudian dianalisis dan disimpulkan sebagai jawaban-jawaban dari beberapa persoalan dalam masalah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode antara lain yaitu :

1. Metode penentuan daerah penelitian;
2. Metode penentuan responden;
3. Metode pengumpulan data;
4. Metode analisis data;

1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian adalah lokasi yang ditempati atau yang dijadikan obyek dalam penelitian. Sebenarnya tidak ada ketentuan yang pasti berapa luas daerah penelitian yang harus ditetapkan oleh seorang peneliti.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa : “Kalau masalahnya sudah terpilih perlu ditentukan ruang lingkupnya. Hal ini penting supaya si peneliti jangan terjerumus dalam sekian banyak data yang ingin diteliti”

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka lokasi yang ditentukan sebagai obyek penelitian MTS SA. Al-Alawiyah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

2. Metode Penentuan Responden

Responden adalah orang yang dikenai penelitian atau orang yang dapat memberikan respon terhadap masalah-masalah yang akan diteliti dan responden itu mungkin berupa populasi atau sampel. Dan dalam penelitian ini telah ditetapkan dengan menggunakan sampel dari sejumlah populasi.

Dalam menentukan jumlah atau besar kecilnya sampel tidak terdapat ketentuan pokok MTs asalnya harus sekian persen dari populasinya.

⁴Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: PT Gramedia. 1993):hal. 7

⁵ Surahmat, Winarno, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars 1979). Hal. 100

Apabila populasi bersifat homogen besar kecilnya sampel tidaklah menjadi persoalan. Winarno Surachmad menjelaskan, “Untuk menjelaskan pedoman umum saja dapat dikatakan bahwa populasi cukup homogen terhadap populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50 persen, dan di atas seribu sebesar 15 persen”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka agar sampelnya tidak terlalu banyak sehingga menyebabkan kesulitan dalam analisis dan perhitungan, maka sampelnya ditentukan (Quota) sebanyak 100 orang siswa.

Karena dalam penelitian ini menghadapi populasi yang dibagi lagi menjadi sub populasi (strata/kelas), maka tehnik yang digunakan adalah Stratified Proportional Stratified Random Sampling dengan cara undian.

Menurut Sutrisno Hadi, “Proportional Sampling adalah sampel yang terdiri dari sub-sub sampel yang perimbangannya mengikuti sub populasi”...Jadi sampling yang memperhatikan stratum-stratum dalam populasi disebut stratified sampling” .

Dalam pengambilan sampel ini tidak pilih kasih, sehingga dapat memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anggota populasinya yang dijadikan objek penelitian. Tindakan yang demikian ini dinamakan random.

Menurut Sri Aji Suryadi, “Dalam random sampling semua individu dalam populasi diberikan kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel” .

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan Quota stratified proportional random sampling adalah suatu pengambilan sampel yang ditentukan jumlah sampelnya dan berdasarkan atas perimbangan dari besar kecilnya sub populasi dan berdasarkan atas tingkatan-tingkatan yang ada pada populasi, dimana cara pengambilannya dengan memberikan kesempatan yang sama pada seluruh anggota yang diteliti untuk menjadi anggota sampel tanpa adanya unsur pilih kasih.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Pengertian observasi menurut Sutrisno Hadi ialah, “Suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena yang diselidiki”. Menurut Bimo Walgito, “Observasi merupakan cara penelitian dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap ketika kejadian itu terjadi”⁶

Dari kedua pendapat tersebut di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan pengamatan langsung dengan panca indera terutama mata, karena itu kita dapat mengadakan pengamatan dengan memusatkan perhatian pada keadaan sebenarnya, dengan demikian akan mengarah kepada keobyektifitasan dalam melaksanakan penelitian.

⁶ Bimo Walgito, 1985 : 54.

Penggunaan metode observasi dimaksudkan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan :

- 1) Keadaan lingkungan dan geografi MTS SA. Al-Alawiyah;
- 2) Keadaan sarana dan prasarana MTS SA. Al-Alawiyah;
- 3) Keadaan personalia MTS SA. Al-Alawiyah;
- 4) Keadaan siswa-siswi MTS SA. Al-Alawiyah;
- 5) Struktur organisasi MTS SA. Al-Alawiyah;
- 6) Kegiatan belajar mengajar MTS SA. Al-Alawiyah;

b. Metode Angket

Metode angket menurut Muhammad Ali bahwa angket dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara secara lisan.⁷

Lebih lanjut dijelaskan pula tentang kelebihan dan kebaikan metode angket sebagai alat pengumpulan data sebagai berikut :

- 1) Angket dapat digunakan mengumpulkan data dari jumlah besar responden yang menjadi sampel;
- 2) Dalam menjawab pertanyaan melalui angket responden dapat lebih leluasa, karena tidak dipengaruhi oleh mental hubungan antara peneliti kepada responden;
- 3) Setiap jawaban dapat dipikirkan masak-masak terlebih dahulu karena tidak terikat oleh cepatnya waktu yang diberikan oleh peneliti kepada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana dalam wawancara.
- 4) Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisa karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.

Adapun jenis-jenis angket, menurut Marzuki antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Angket langsung, daftar pertanyaan dikirim langsung kepada orang yang diMTsnta keterangan tentang dirinya (bagaimana keadaannya, pendapatnya serta keyakinannya).
- 2) Angket tidak langsung, daftar pertanyaan dikirim kepada seseorang yang diMTsnta menceritakan tentang diri orang lain.

Berdasar pendapat di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan metode angket adalah cara dan teknik untuk memperoleh data dengan jalan memberikan daftar pertanyaan agar diisi atau dijawab oleh responden.

Dalam penelitian ini metode yang dapat dipergunakan adalah angket langsung dan berstruktur artinya daftar pertanyaan diberikan secara langsung kepada responden untuk diisi dengan cara meMTslih, salah satu dari alternatif jawaban yang dianggap benar paling sesuai dengan kenyataan.

Metode angket ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang motivasi guru, baik motivasi yang berbentuk pemberian pekerjaan

⁷ Muhammad Ali, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. et al., 1995). Hal. 107

rumah, pemberian ganjaran maupun pemberian hukuman dan pengaruhnya dengan peningkatan aktivitas belajar siswa.

c. Metode Interview

Interview menurut Bimo Walgito adalah suatu cara metode untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan hubungan-hubungan secara langsung dengan informan face relation. Menurut Sutrisno Hadi, "Interview adalah salah satu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan".

Dari kedua pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode interview adalah cara untuk mengumpulkan data dengan jalan wawancara secara langsung antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai.

Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sejarah singkat berdirinya MTS SA. Al-Alawiyah;
- 2) Penyediaan dan penggunaan fasilitas belajar;
- 3) Pengawasan kegiatan belajar;
- 4) Penggunaan waktu belajar;

4. **Metode Dokumentasi**

Menurut Suharsini Arikunto, "Metode dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar prasasti, notulen rapat, Legger, agenda dan sebagainya".

Menurut Muhammad Ali, "Dokumenter adalah segala bentuk macam sumber informasi yang berhubungan dengan dokumenter baik yang resMTs maupun yang tidak resMTs dalam bentuk laporan statistik, surat resMTs, buku harian dan sebagainya baik diterbitkan maupun tidak diterbitkan".

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dokumenter mempunyai arti menggali data dengan jalan mencatat dari beberapa dokumen yang ada dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode dokumenter digunakan dengan alasan-alasan sebagai berikut :

- 1) Karena mempunyai keobyektifitasan yang tinggi;
- 2) Sangat efektif dan efisien, karena cukup dengan mencatat data yang sudah ada sesuai dengan keperluan;
- 3) Dokumen-dokumen yang ada merupakan suatu yang sangat dibutuhkan dalam rangka mengecek kebenaran jawaban yang tertuang dalam angket;

Penggunaan metode dokumenter adalah untuk memperoleh data berkaitan dengan :

- 1) Keadaan personalia (Kepala Sekolah, Guru, Tata Usaha, dan Penjaga) MTS SA. Al-Alawiyah;
- 2) Keadaan siswa-siswi MTS SA. Al-Alawiyah;

- 3) Keadaan sarana dan prasarana MTS SA. Al-Alawiyah;
- 4) Struktur organisasi MTS SA. Al-Alawiyah;
- 5) Denah MTS SA. Al-Alawiyah;

5. Metode Analisis Data

Untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian menggunakan analisis statistik, karena tanya jawab dapat diukur dengan angka dan pengujian statistik dapat dipercaya dalam menarik kesimpulan dan didalam pengambilan keputusan dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut M. Sulthan Masyhud, “Statistik diartikan sebagai cara-cara ilmiah untuk mengumpulkan, menyusun, meringkas dan menyajikan data penelitian. Lebih dari itu statistik juga merupakan cara untuk mengolah data tersebut dan menarik kesimpulan yang diteliti dan keputusan-keputusan yang logis berdasarkan data tersebut” .

Berdasarkan uraian tentang pengertian statistik tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa statistik merupakan suatu cara yang simple dan efisien untuk mengumpulkan, menyusun, menjumlah, menganalisa, dan menarik kesimpulan serta membuat keputusan berdasarkan data yang ada secara kuantitatif.

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan metode yang digunakan untuk menganalisa data adalah rumus Chi Kwadrat dengan taraf signifikansi 1% dan 5% kemudian untuk mengetahui bobot hasil Chi Kwadrat tersebut dipergunakanlah rumus KK (Koefisien Kontingensi).

a. Rumus Chi Kwadrat (χ^2)

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

χ^2 = Chi Kwadrat

f_o = Frekuensi yang diperoleh dari (diobservasi dalam) sampel frekuensi obyektif.

f_h = Frekwensi yang diharapkan. (Sutrisno Hadi, 1988 : 346).

b. Rumus Koefisien Kontingensi (KK)

$$KK = \sqrt{\frac{\chi^2}{N + \chi^2}}$$

Keterangan :

KK = Koefisien Kontingensi

N = Nilai atau Jumlah f_o

χ^2 = Chi Kwadrat

DAFTAR KOEFISIENSI KONTINGENSI

Nilai KK	Makna Kontingensi
0.000 – 0.200	Pengaruh sangat kecil, rendah hampir tidak ada
0.201 – 0.400	Pengaruh rendah

0.401 – 0.600	Pengaruh sedang
0.601 – 0.800	Pengaruh cukup tinggi
0.801 – 1.000	Pengaruh tinggi sempurna

Penyajian Data

Tinjauan Teoritis Tentang Pola Motivasi Guru

Setiap orang dapat menjadi guru dalam arti luas, guru bagi keluarganya (anak suaMTs/istrinya) dan guru bagi orang banyak. Namun tidak semua orang dapat menjadi guru atau mengajar di kelas. Guru amat penting dalam rangka pembinaan pengajaran agama dan moral untuk itulah menjadi mudah apa yang dibayangkan oleh banyak orang.

Kedudukan guru adalah suatu profesi memerlukan bakat dan keterampilan disamping ia dapat menopang kehidupan menuju keberhasilan seperti yang dibayangkan oleh kebanyakan orang, ia harus mampu dan pandai meMTslih tempat dan saat yang tepat dan baik, karena guru itu merupakan kaca rasa bagi anak didiknya.

Dengan profesi yang diMTsliki dan kreativitas yang dapat diciptakan, menangkap segala fenomena tingkah laku. Penciptaan kondisi semacam ini harus melibatkan semua sistem pendidikan, agar ide-ide tujuannya berjalan secara etis dan religius.

1. Pengertian Tentang Guru

Sebelum mengartikan apa itu guru terlebih dahulu akan dikemukakan pendapat seorang ahli bahasa yang mengartikan kata guru adalah pengajar (Yulius S. Surya Adi, 1985 : 198).

Sedang Tahir mengemukakan macam-macam guru yaitu :

- a. Guru kelas yaitu yang dikuasakan mempertanggung jawabkan sekelas murid, memberikan hampir seluruh mata pelajaran di kelas tersebut secara tetap (yang biasanya) selama satu tahun.
- b. Guru kelas sistem pendidikan yang dilaksanakan Rabinranat Tagore yaitu :
 - 1) Guru memberikan pelajaran duduk di tempat yang agak tinggi.
 - 2) Murid mengelilingi bagian depan dan samping tempat duduk guru.
 - 3) Guru membacakan pelajaran beberapa kali.
 - 4) Murid yang terampil mengulangi bacaan guru dari teman-temannya.
- c. Guru vak yaitu guru yang mengasuh dan memberikan mata pelajaran khusus yang dikuasainya. Di sekolah-sekolah menengah, pelajaran diberikan oleh guru vak. Diutamakan sistem vak ini, ialah agar murid dapat menerima pelajaran ini secara mendalam dari guru yang ahli. Keburukannya ialah sistem ini menyebabkan penghargaan

murid terhadap guru agak berkurang karena murid diasuh oleh beberapa orang guru (1986 : 107).

Dalam bahasa kira juga dikatakan bahwa di kira-kira tapi nyata. Bahasa Sunda guru berarti orang yang harus bisa “digugu dan ditiru”. Jadi mestinya ia adalah orang yang berbobot. Ia harus meMTsliki penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, kemampuan profesional yang baik, idealisme dan pengabdian yang tinggi dan keteladanan untuk digugu dan ditiru. Saya kira itulah hakekat guru dimanapun khususnya dalam budaya Indonesia. Sedang Imam Al-Ghazali mengartikan guru sebagai berikut :

Guru itu berusaha mendayagunakan hati dan jiwa manusia, manusia adalah makhluk yang paling mulia di muka buMTs ini dan komponen manusia yang paling mulia adalah hati sedang guru senantiasa sibuk guna menyempurnakan hati, mensucikan dan menggiring dekat kepada Allah SWT maka dimasanalah tempat yang paling tinggi dibanding dengan seorang hamba yang menjadi perantara antara hamba yang lain dengan Tuhannya.

Dari definisi di atas dapat diartikan guru sebagai pengajar harus meMTsliki penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang memadai serta meMTsliki kemampuan profesional yang baik, idealisme, meMTsliki keteladanan yang baik untuk ditiru dan pengabdian yang tinggi.

Dengan deMTskian, maka jabatan guru merupakan jabatan terpuji dan guru itu sendiri dapat mengantarkan manusia kesempurnaan, dapat pula mengantarkannya menjadi manusia yang hakiki dalam arti manusia yang dapat mengemban dan bertanggung jawab atas amanah Allah SWT.⁸

Seperti kita ketahui bahwa lapangan pendidikan dimana pekerjaan mendidik berlangsung dalam masyarakat ini tidak hanya keluarga, tetapi di sekolahpun pendidikan anak dapat dilaksanakan oleh guru-guru. Sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga dan bahkan merupakan sistem pendidikan formal yakni dilaksanakan atas dasar peraturan, syarat tujuan dan alat-alat tertentu.

Dalam kelas terjadilah komunikasi antara guru dengan murid dengan komunikasi ini terwujudlah proses belajar mengajar (PBM) yang diarahkan pada tujuan tertentu. Oleh karena itu pendidikan kepribadian yang dimulai dari keluarga oleh orang tua, hendaklah dapat dilanjutkan di sekolah.

Didalam pelaksanaannya banyak kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak, maka seorang guru tidak boleh lepas hubungannya dengan anak yakni guru hendaknya tidak hanya mengadakan hubungan dengan murid sesaat tatap muka di ruang belajar (kelas) bahkan saat-saat berada di luar sekolah harus ada semacam jalinan yang menghubungkan antara guru dengan anak didik tersebut. Hubungan guru dan murid dapat dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung.

⁸ Muhammad Ali, 1998 : 28

a. Hubungan Langsung;

Adalah hubungan langsung antara guru dengan murid tanpa ada perantara seorang atau badan. Murid/anak mempunyai kecenderungan untuk tahu mereka berusaha dan bahkan memaksa untuk mengetahui sesuatu terutama kepada hal yang disembunyikan. Selain mereka mempunyai kecenderungan untuk tahu juga mempunyai kecenderungan untuk meniru.

Dalam hal ini hubungan guru dituntut untuk berhati-hati baik dalam sikap maupun dalam berbicara, karena guru di sekolah hanya menuangkan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya kepada murid, akan tetapi juga sambil menanamkan moral, agama estetis dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan undang-undang no. 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran BAB II pasal 3 yaitu : “Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia yang cukup dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”.

BenyaMTsn S. Bloon Cs mengemukakan pendapatnya tentang tujuan-tujuan pendidikan mereka membagi dalam tiga :

- 1) Ranah Lognitif;
- 2) Ranah efektif;
- 3) Ranah psikomotor;

Interaksi langsung antara guru dan murid erat sekali hubungannya dengan bimbingan dan penyuluhan. Bimbingan menurut Stoops adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat. Sedang menurut Groon pengertian bimbingan adalah sebagai berikut : Bantuan yang diberikan oleh seseorang baik bagi pria maupun wanita yang meMTsliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai pada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemukakan kegiatan-kegiatan sehari-harinya hidup sendiri mengembangkan arah pandangannya sendiri membuat pilihannya sendiri dan meMTskul bebannya sendiri.

Selanjutnya penyuluhan diartikan sebagai salah satu teknik pelayanan dalam bimbingan secara keseluruhan yaitu dengan memberikan bantuan secara individual (face to face relationship).

Maka dari dua pengertian di atas kita dapat mengetahui dan tampaknya hubungan guru sebagai seorang yang patut dicontoh segala tingkah lakunya serta guru itulah yang dapat memasukkan ide-idenya karena telah mengetahui sifat dan kebutuhan anak lewat interaksi itu sendiri.

b. Hubungan Tidak Langsung;

Hubungan tidak langsung antara guru dan murid bisa dilakukan lewat orang tua / wali murid yang bersangkutan dengan cara kunjungan

guru secara langsung ke rumah yang bersangkutan atau melalui badan-badan organisasi resMTs seperti KoMTste sekolah.

3. Fungsi dan Syarat Guru

Guru mempunyai fungsi antara lain sebagai berikut :

a. Guru sebagai suri tauladan;

Pendidik, baik orang tua atau guru perlu menyadari bahwa anak banyak belajar dengan meniru. Anak banyak belajar bertingkah dengan jalan meniru orang di sekelilingnya, anak biasa meniru seseorang, kadangkala meniru tindakan pahlawan atau patriot yang berhasil dalam membebaskan tanah airnya dari suatu penjajah, bertindak sebagai dokter yang dapat menolong pasiennya, bertindak sebagai juara yang meraih medali dalam suatu kompetisi dan sebagainya.

Bahkan juga ucapan-ucapan orang-orang yang mereka sayangi diikuti sepenuhnya. Disinilah guru sekaligus sebagai pendidik harus dapat menampilkan sikap dan ucapan yang baik. Sikap dan ucapan itu akan menumbuhkan perasaan senang dan simpati. Perasaan ini dapat menjadikan guru yang bersangkutan sebagai cerMTsn dari anak yang dididik.

b. Guru Sebagai Pendidik;

Guru adalah pendidik disamping orang tua. Maksimal ada sedikit perbedaan, dimana seorang guru tanggung jawabnya ditekankan pada segi rohaniyah dan intelektual.

Sedang orang tua selain dua hal ini, juga dalam segi jasmaniyah guru menjadi pendidik, pembimbing anak-anak dan nilai-nilai kepeMTsmpinannya itu tidak hanya bergantung pada tingkat kesuksesannya. Sebagai person yang cukup matang menduduki tempat orang dewasa, dalam masyarakat dewasa dimana kematangan fisik dan intelek dibutuhkan, guru yang dianggap telah dewasa, selain harus meMTsliki pengetahuan khususnya pengetahuan yang sesuai dengan vaknya juga harus meMTsliki skill atau keterampilan mengajar.

Menurut S. Nasution berpendapat agar supaya fungsi guru sebagai pendidik tidak sia-sia ia harus dapat merealisasikan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) MemahaMTs dan menghormati murid;
- 2) Menguasai bahan yang diberikan;
- 3) Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kemampuan individu yang bersangkutan;
- 4) Mengaktifkan murid dalam belajar;
- 5) Memberikan pengertian bukan hanya kata-kata;
- 6) Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan anak;
- 7) Tidak terikat dengan teks book;
- 8) Harus mempunyai tujuan tertentu dari tiap pelajaran yang diberikan;
- 9) Guru tidak hanya menyiapkan materi, juga senantiasa membentuk pribadi anak;

Selain dari hal-hal tersebut di atas seorang guru harus menetapkan sejumlah kegiatan sesuai dengan situasi dan perkembangan. Oleh karena mendidik adalah suatu aktifitas yang serba nisbi dan kompleks, seperti halnya memberikan sejumlah pertanyaan, menjawab pertanyaan, terbuka, obyektif dan sebagainya. Maka keberhasilan program pengajaran dan tujuan instruksional dari suatu pembahasan amat tergantung pada keadaan pendidikan dalam proses belajar dan mengajar.

c. Guru sebagai Pengganti Orang Tua;

Guru sebagai pengganti orang tua. Dia menerima anak di kelas sebagai anak sendiri, hubungan antara keduanya berjalan sebagaimana hubungan antara orang tua dengan anaknya.

Guru disini menjadi penting kalau kedudukannya sebagai pendidik yang sudah selayaknya meMTsliki pengaruh, sikap dan cita-cita yang suci dalam mendidik anaknya, sebab pendidikan orang tua buat anak-anaknya adalah “Pendidikan Murni”, karenanya maka cita-cita orang tua itu harus dapat dilanjutkan oleh guru.

Guru harus memenuhi syarat-syarat tertentu guna memenuhi tugasnya. Syarat-syarat guru secara pokok sebagaimana disebutkan didalam Undang-undang No. 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran BAB X tentang guru, juga dikemukakan oleh Arifin bahwa syarat utama untuk menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran seperti yang dimaksud dalam pasal 13, 4 dan pasal 5.

Syarat-syarat guru baik yang bersifat jasmani maupun rohani akan dikemukakan dari berbagai tinjauan.

a. Syarat Jasmaniyah;

Seorang guru (pendidik) adalah merupakan petugas lapangan dalam pendidikan. Faktor kesehatan jasmani adalah faktor yang menentukan terhadap lancar dan tidaknya proses pendidikan yang ada, dan disamping itu kesehatan jasmani dari seorang guru banyak memberikan pengaruh terhadap anak didik terutama yang menyangkut kebanggaan mereka apabila meMTsliki guru yang berbadan sehat.

Anshari menyebutkan bahwa persyaratan jasmaniyah meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Keadaan kesehatan tubuh secara umum. Biasanya hal ini melalui pemeriksaan dokter pemerintah.
- 2) Keadaan tubuh bagian dalam khususnya paru-paru yang pemeriksaannya melalui foto sinar X atau rontgen.
- 3) Keadaan tubuh mengenai cacat atau tidak. Pemeriksaan biasanya dilakukan oleh team termasuk didalamnya tinggi badan Dengan persyaratan itu pula dimaksudkan agar supaya tidak terjadi pengaruh yang tidak baik terhadap kesehatan anak kalau pendidik mengidap penyakit menular.

b. Syarat Kepribadian;

Persyaratan kepribadian ini menyangkut masalah keseluruhan bentuk rohaniyah, manusiawi. Hubungannya dengan masalah moral yang baik, moral luhur, moral tinggi dimana sebagai seorang guru harus meMTsliki moral itu dan terjauh dari moral yang tidak baik dan hina. Sehingga dengan deMTskian dapat dimanifestasikan kedalam bentuk sikap perbuatan dan tingkah laku yang dapat dijadikan suri tauladan kepada anak didiknya. Apa yang hendak disampaikan kepada murid untuk menuju tingkat martabat kemanusiaan yang luhur, hendaklah lebih dahulu guru itu sendiri meMTsliki martabat tersebut. Sebab senantiasa menyangkut masalah kewibawaan bagi seorang guru apa yang disampaikan kepada anak didik hendaklah sama dengan yang diMTsliki oleh guru. Apabila seorang guru menyampaikan pendidikan yang baik terhadap anak didiknya. Sedangkan guru itu sendiri moralnya tidak baik dan kelakuannya jelek, maka kemungkinan besar tidak akan membawa pengaruh apa-apa kepada anak-anak dan sebaliknya.

Menurut Anshari sifat-sifat yang dapat digolongkan kedalam moral atau budi yang luhur antara lain :

- 1) Berlaku jujur;
- 2) Berlaku adil terhadap siapapun, lebih-lebih terhadap dirinya;
- 3) Cinta kepada kebenaran;
- 4) Bertindak bijaksana;
- 5) Suka memaafkan;
- 6) Tidak pembenci;
- 7) Mau mengakui kesalahan sendiri;
- 8) Ikhlas berkorban;
- 9) Tidak mementingkan diri sendiri;
- 10) Menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela;
- 11) Dan lain-lain;

Diantara sikap-sikap yang baik bagi seorang guru ialah antara lain:

- 1) Bersikap tangkas dan antusias;
- 2) Bersikap gembira mempunyai rasa humor;
- 3) OptiMTss;
- 4) Mempunyai pandangan ke muka dan luas;
- 5) Mempunyai perhatian penuh kepada murid;
- 6) Berlaku ramah terhadap murid;
- 7) Mempunyai perhatian terhadap kegiatan-kegiatan kelas;
- 8) Bertabiat jujur dan sabar;
- 9) Suka membantu persoalan-persoalan murid;
- 10) Bersikap disiplin;
- 11) Selalu rapi;
- 12) Kerjanya teliti;
- 13) Dan sebagainya;

Dan banyak kiranya pendapat yang berkenaan dengan syarat-syarat kepribadian menurut para ahli pendidikan/ psikologi. Tetapi disini penulis hanya akan mengutip bagian-bagian yang penting dari pendapat para tokoh pendidikan.

C.M. F LeMTsng mengatakan, “Guru harus meMTsliki syarat-syarat kedewasaan atau kematangan jasmaniyah dan rohaniyah serta pengetahuannya” Sedangkan Gilbert Highet mempertegas lagi, “Guru harus mempunyai pengetahuan yang dalam tentang mata pelajarannya. Guru harus cinta kepada mata pelajaran yang ia berikan dan guru harus cinta kepada murid-muridnya”.

Selanjutnya CasMTsr mengatakan, “Hasil pendidikan atau ganjaran bergantung kepada pribadi guru dengan seluruh pembawaannya. Disamping itu seorang harus tidak mempunyai sifat yang menjemukan” .Jean Jagues Rousseau mengatakan, “Segala yang datang dari Tuhan baik, akan tetapi menjadi rusak di tangan manusia. Anak-anak yang juga datang dari Tuhan, harus pula dihormati dan diperlakukan dengan ramah serta harus dikenal”.

Pendapat para sarjana barat di atas dapat penulis jabarkan bahwa guru harus dewasa dan matang dalam arti semua aspeknya, aspek jasmani maupun rohaniyah. Kedewasaan jasmaniah ialah mencapai kesempurnaan moral etik dan estetis. Kedewasaan/ kematangan rohaniyah bisa berwujud penguasaan bahan/ materi yang disajikan guru kepada murid.

Guru tidak sekedar mendeckte atau membaca bahan, yakni lepas dari keterangan atau penjelasan yang diperlukan murid. Sehingga pengajarannya tak ubahnya seperti parade atau pawai pengetahuan yang cuma memperkenalkan luarnya saja. Hal ini yang akan mengakibatkan verbalisme dan acuh terhadap pelajaran atau kepada guru yang bersangkutan.

Al-Qalqasyandi memberikan rumusan tentang syarat-syarat rohaniyah guru yang baik :

- 1) Sehat akalnya;
- 2) Tajam akalnya;
- 3) Bersifat perwira;
- 4) Bila berbicara artinya lebih dulu terbayang dalam hatinya;
- 5) Perkataan jelas, mudah dipahaMTs dan berhubungan satu sama lain;
- 6) Beradab;
- 7) Adil;
- 8) Luas dada;
- 9) MeMTslih kata-kata yang mulia dan baik;
- 10) Menjauhi segala sesuatu yang membawa kepada perkataan yang tak jelas;.

Pendapat yang dikemukakan dimana sangat ditekankan pada prinsip-prinsip moral atau akhlak yang luhur mutlak mempengaruhi

anak. Akhlak guru yang tercela, tidak hanya mempengaruhi murid, tapi juga mempengaruhi masyarakat.

Syarat-syarat guru di muka erat sekali hubungannya dengan motivasi dalam rangka meningkatkan kerajinan belajar anak, karena motivasi itu sendiri harus timbul dari orang yang disenangi dan dipercaya anak, sedang kesenangan dan kepercayaan murid kepada gurunya dapat diciptakan oleh guru yang bersangkutan, sebab sikap dan sifat yang ada padanya.

4. Tugas-tugas Guru

Disamping seorang guru mempunyai fungsi dan syarat-syarat tertentu, guru juga mempunyai tugas dan tanggung jawab, baik tugas-tugas itu berhubungan dengan kelas atau di luar kelas. Tugas-tugas guru yang dimaksud ialah :

a. MeMTsliki Ketrampilan Mengajar;

Tugas guru sehari-hari di sekolah adalah mengajar dan mendidik melalui kegiatan-kegiatan bimbingan dan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, ternyata banyak guru yang mengalami kegagalan. Dimana guru gagal dalam menempatkan diri sebagai perantara dalam mewujudkan proses belajar di kalangan anak-anak di anak-anak tidak berusaha sendiri untuk mendapatkan sesuatu pengertian/ insight, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.

Sehubungan dengan itu, guru harus terampil dalam meMTslih dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran. Guru harus terampil dalam menyiapkan dan menggunakan alat-alat pengajaran dan penilaian.

b. Mengenal anak;

Mengenal anak secara keseluruhan baik nama-namanya, sifat-sifatnya, kebutuhan-kebutuhannya dan latar belakangnya adalah sebagai perantara bagi guru melaksanakan kegiatan dalam kelas. Dan sebagai pangkal berhasilnya program pengajaran, terutama dalam sistem pengajaran modul atau pengajaran-pengajaran lain yang bersifat individual/ kelompok.

Alat ini pernah disebut abad anak-anak, sekitar permulaan abad ini anak-anak mendapat perhatian dijadikan obyek penyelidikan dan diakui sebagai manusia penuh dalam setiap masa perkembangan dan dihormati penuh sebagaimana yang menghormati orang lain.

Seorang ahli didik Amerika Serikat pernah mengatakan bahwa perubahan yang terbesar yang terjadi dalam seperempat abad akhir-akhir ini ialah perubahan dalam hubungan antara guru dengan murid, yakni dari hubungan sebagai antara atasan dan bawahan menjadi hubungan persahabatan, dimana guru menghormati pribadi anak. Mengajar menurut pendapat modern tidak mungkin, tanpa mengenal anak.

Oleh karena itu, maka mengenal anak adalah salah satu syarat yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Dari mengenal guru

kepada anak, ia dapat mencari tempat-tempat peka anak, selanjutnya ia mengatakan peluang sebaik-baiknya dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan yang dimaksud.

c. Membangkitkan Semangat;

Belajar, terutama dalam kelas adalah suatu pekerjaan menjemukan bagi anak, karena mereka merasa terikat dengan norma-norma kelas, belum merasakan manisnya belajar dan sebagainya. Banyak kita jumpai, pada jam-jam pelajaran terakhir mereka terlihat lemas, ruyup, ngantuk, tidak ada gairah dan sebagainya. Pada saat deMTskian guru hendaklah berusaha membangkitkan semangat mereka, entah dengan memberikan pertanyaan menyelipkan pertanyaan dan cerita dalam materi yang disampaikan atau juga semangat guru ditampakkan. Anak tidak merasa ngantuk atau lapar manakala guru pandai memancing MTsnat mereka dengan hal-hal yang menarik. Disini diatur menempatkan diri pada bidang studi sejarah, matematika dan sebagainya dalam roster.

Apakah pelajaran sejarah ditempatkan pada jam pertama sedang matematika, fisika dan sebagainya diletakkan pada jam terakhir atau sebaliknya. Dan disini pula pentingnya guru pandai meMTslih metode belajar dan alat pelajaran.

d. Memberikan Norma

Anak biasanya berbicara semuanya, bergerak menurut selernya atau berjalan sesuai dengan kehendak hatinya tanpa ambil pusing apakah mereka di kelas atau dihadapan gurunya. Atas dasar ini pulalah diberi norma kelas, agar kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dapat berjalan dengan baik dan lancar. Atas dasar ini pembentukan norma ini tidak berarti seorang guru harus menurunkan undang-undang secara birokratis, tapi harus memulai dari kedisiplinan pribadi. Bila hal ini dapat dijalankan oleh guru, mustahil kegiatan kelas tidak berhasil dengan baik.

e. Menghapus Kelemahan Anak;

Anak dalam arti luas adalah makhluk yang lemah. Mereka bisa berdiri sendiri dan tidak bisa mencapai kematangan atau kedewasaan tanpa ada tangan yang hendak membimbing untuk mencapai itu. Untuk mencapai kematangan memerlukan waktu yang tidak pendek. Keadaan anak yang lemah ini secara jasmaniah sepenuhnya di tangan keluarga.

Akan tetapi bila bertolak dari kelemahan rohaniyah, bukan saja keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang besar, bahkan lebih besar lagi dari orang tua, terutama bagi anak yang lahir dari keluarga yang tidak berpendidikan.

Melihat uraian tersebut di atas, maka kiranya tidak ada jabatan lain dalam masyarakat yang meMTskul tanggung jawab moral yang begitu besar dan berat selain guru dan para pendidik pada umumnya. Sebab baik buruknya moral atau mental masyarakat yang akan datang terletak di pundak guru dan pendidik-pendidik lainnya.

f. Menjelaskan Tujuan Belajar;

Bagi anak yang baru dan masih mudah, dimana kemauan masih lemah gambaran tentang tujuan belajar dan cita-cita hidupnya kabur, maka disinilah tanggung jawab guru sebagai pendidik harus diwujudkan, wujud dari rasa tanggung jawab tersebut adalah memperkenalkan tujuan-tujuan pendidikan dengan memberikan bukti dan contoh-contoh orang-orang terkemuka, para sarjana yang telah berhasil lewat pendidikan yang ditempuhnya sejak kecil.

Kaburnya tujuan ini pada hakekatnya adalah suatu peluang besar bagi guru. Guru hanya menunjukkan jalan dan memperlihatkan bentuk dan jenis yang akan dicapai yang ada di ujung jalan itu. Tanggung jawab guru disini sebagai pemandu tangan anak-anak, agar tidak membelok dan juga sebagai pemegang lampu di muka anak di saat yang gelap mencari jalan terang untuk sampai pada tujuan yang diharapkan.

Menurut Sulaiman Yusuf dan Slamet Santoso bahwa guru mempunyai beberapa tugas yang juga dirasa penting yaitu meliputi :

- a. Pembinaan Pendidikan Olah Raga
- b. Pembinaan Organisasi Pemuda (OSIS, Pramuka dll).
- c. Pembinaan kesenian, kursus dll.
- d. Pengawasan
- e. Pemberian tugas

Semua ini sangat menunjang berhasilnya pendidikan yang dilakukan di lingkungan sekolah, terutama pemberian tugas berupa pekerjaan rumah (PR) adalah sebagai salah satu realisasi dari bentuk pengawasan, sedang lainnya berguna untuk membentuk kesadaran sosial yang tinggi. Dengan demikian, maka guru sebagai pelaksana kurikulum bertanggung jawab atas segala kemungkinan yang terjadi berdasarkan tugas yang diembannya.

A. Tinjauan Teoritis Tentang Kerajinan Belajar Siswa

Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengenal anak dari dekat sebagai gambaran untuk mengenal anak, terutama bagi seorang pendidik / pengajar adalah amat penting. Pentingnya seorang guru mengenal anak sangat erat sekali hubungannya dengan motivasi, dimana motivasi sendiri sebagai salah satu alat untuk meningkatkan kerajinan belajar anak.

Oleh karena itu dalam pendidikan modern, anak diutamakan sebagai faktor yang penting dalam proses belajar di sekolah dan ia harus berusaha mengenal anak sebaik-baiknya agar dapat memberikan bimbingan atau motivasi yang serasi baik individual maupun kelompok.

1. Kebutuhan Anak

Dalam memperlakukan anak harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dalam hidup pada umumnya, mulai dari kebutuhan primer hingga kebutuhan rohaniyahnya. Kebutuhan primer misalnya kebutuhan akan makan, minum, pakaian dan cara mengaturnya. Sedangkan

kebutuhan rohani mencakup rasa aman, rasa kasih sayang, pergaulan dan sebagainya.

Bilamana seseorang berlebih-lebihan dalam menjalankan peraturan yang tidak sesuai dengan kebutuhannya atau mengabaikannya, MTsalnya ketidak teraturan dalam pemberian makanan, air susu atau ketidak disiplin dalam hubungan keluarga ataupun mengikat erat pergaulan mereka dalam lingkungan yang lebih luas, maka hal ini akan menelurkan akibat yang kurang sehat, otomatis akan mempengaruhi sikap jasmaniyah dan rohaniyahnya dalam jajaran kehidupannya baik hidup dalam lapangan sempit atau dalam lingkungan luas. Zakiah Daradjat mengelompokkan kebutuhan-kebutuhan itu menjadi :

- a. Kebutuhan primer
- b. Kebutuhan jiwa
- c. Kebutuhan sosial

Begitu juga S. Nasution, mengelompokkan menjadi :

- a. Kebutuhan jasmaniah
- b. Kebutuhan intelektual
- c. Kebutuhan sosial

Dari pembagian di atas nampak terdapat perbedaan yaitu pada diktum 2 yang pertama menyebutkan “jiwa” sedang yang kedua menyebutkan “Intelektual”. Namun perbedaan pengelompokkan itu bertolak dari cara berpikir mereka atau bertolak dari disiplin ilmu yang diMTsliki.

Daradjat adalah seorang psikolog, sehingga pendekatannya dari arah kejiwaan, sedang S. Nasution seorang edukator sudah barang tentu memandangnya dari segi pendidikan.

Untuk pembahasan berikutnya agar terdapat kesatuan arah, maka akan digabungkan kedua pengelompokkan tersebut dan akan memasukkan pendapat S. Nasution kedalam pembagian Zakiah Daradjat karena pembagian Zakiah Daradjat lebih umum, khususnya pada diktum 2 yakni “jiwa” yang mencakup seluruh kehidupan batin manusia (keseluruhan yang terjadi dari perasaan batin pikiran, angan-angan dan sebagainya) termasuk intelektual. Uraian kebutuhan anak sebagai berikut :

1. Kebutuhan Primer

Menurut S. Nasution, “Kebutuhan primer atau kebutuhan jasmaniah anak pada umumnya selalu bergerak dinaMTss” (1986 : 78). Kebutuhan primer tersebut MTsalnya : Bergurau, lari-lari, olah raga sekalipun dalam yang amat sederhana dan tidak terarah, menirukan para pemeran film, sifat dan lain-lain menurut wawasannya sendiri. Hal tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja tetapi hendaklah dirubah dengan cara yang bijaksana dan diarahkan kepada gerak yang sehat dan produktif.

Begitu halnya anak membutuhkan makan, MTsnum dan memelihara kesehatan. Hal seperti ini harus diperhatikan dan dijaga apakah seibu membedakan antara si sulung dan si bungsu dan apakah juga ia dijaga kesehatannya.

Jika si ibu menuruti kehendak anaknya tidak mengindahkan aturan makanan atau kesehatan maka akan dampak negatif yang segera akan menimpa anak, MTsalnya: terlalu gemuk atau terlalu kurus, sehingga tidak ada keseimbangan antara berat badan dan usianya. Akibatnya bukan hanya jasmaniyah yang terkena tapi bisa juga rohaninya terganggu.

2. Kebutuhan Jiwa

a. Kebutuhan Rasa Kasih Sayang

Kasih sayang tidak akan dirasakan oleh si anak apabila dalam hidupnya mengalaMTs hal-hal sebagai berikut :

1) Kehilangan Pemeliharaan Ibu

Ibu seharusnya tidak sekedar meMTsliki anak, tetapi harus pandai memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Sekalipun menjadi keharusan sedeMTskian rupa, namun banyak para ibu yang tidak sempat memeliharanya sesuai dengan tuntutan si anak.

MTsalnya: disebabkan suasana rumah tangga yang tidak tenang, ayah dan ibu sering cekcok atau bertengkar dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan jiwa ibu merasa terganggu, sekaligus tugas-tugas rumah tangga tidak akan berjalan sebagaimana mestinya, hal ini mengakibatkan si anak, mungkin pula disebabkan persoalan ekonoMTs, si ibu mencari nafkah, waktunya lebih banyak disita untuk kepentingan di luar rumah dan sebagainya. Kesibukan-kesibukan semacam itu menurut penelitian Derajat akan mengakibatkan penderitaan gangguan jiwa seperti: “Tidak dapat konsentrasi, sedih merasa rendah diri, sering menyendiri, cepat tersinggung dan sebagainya”.

2) Kurang Disayang

Kadang kala beberapa orang tua bertindak tidak bijaksana dan memperlakukan anaknya sebagai anak yang jauh dari kasih sayangnya. MTsalnya: Kurang mengurus makanannya, sering pisah dengan ibu, memukul dengan cara yang kurang wajar dan sebagainya.

Akibat yang kurang jelas dan mungkin akan dialaMTsnya dalam kaitannya dengan gangguan mental. Diantara gejalanya “Suka memperhatikan gerak gerik orang tua, selalu berbuat sesuatu yang mengundang perhatian orang dan sebagainya.”

3) Orang Tua terlalu Keras

Banyak orang tua menduga bahwa kekerasan adalah sebagai alat pendidikan yang paling efektif, karena dapat membawa anak kepada apa yang menjadi keinginan orang tua, tetapi nyatanya anak tidak semudah yang diduga, tidak seperti adonan kue yang masih dicetak dan dapat dibentuk sesuai dengan cetakannya.

Kekerasan orang tua kepada anaknya dimaksudkan agar anaknya selalu belajar, tidak suka bermain dan sebagainya.

Memang menurut tinjauan sepintas hal itu dapat diterima oleh akal, namun dibalik itu terdapat akibat fatal terhadap pertumbuhan jiwa anak, antara lain : Ia tidak sanggup mengungkap pendapatnya, terlalu sopan pada orang tua atau yang berkuasa, kurang mempunyai inisiatif, jiwanya menjadi kering.

Semua ini akibat perlakuan orang tua yang mengakibatkan kebutuhan anak, yaitu kebutuhan kasih sayang.

b. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Semua manusia di jagat raya ini mesti membutuhkan rasa aman dan tentram, lebih-lebih anak yang belum baligh, dia merasa aman jika ayah dan ibunya berhubungan secara harmonis. Bila mereka cekcok, si anak akan merasa kehilangan tempat berlindung.

DeMTskian pula kealpaan saling pengertian antara ibu dan bapak, akan melenyapkan rasa aman dari jiwa anak sekalipun mereka hidup dalam keberadaan. Akibat dari hal semacam ini akan timbul setelah si anak itu dewasa ia akan gelisah, tidak tahu apa yang harus diperbuat.

c. Kebutuhan Akan Harga Diri

Setiap anak akan dan ingin mendapat tempat dalam keluarganya, ingin diperhatikan, berguling di lantai, mengganggu ibu di dapur dan sebagainya. Namun orang tua tidak tahu apa maksud anak itu, tanpa fikir mereka menggertak atau mencubit anaknya. Akibat dari hilangnya harga diri ini, antara lain: “Rendah diri, lekas tersinggung dan cepat marah”.

d. Kebutuhan Intelektual

Pada dasarnya anak tidak menghendaki paksaan. MTssalnya: Paksaan/ pemaksaan untuk menganut pendapat guru. Pemaksaan yang begitu rupa akan menimbulkan rrasa bosan, rasa tidak puas dan rasa benci pada guru yang bersangkutan. Disamping itu juga bahan pelajaran yang dipaksakan oleh rencana pelajaran yang ditetapkan oleh atasan sering kurang sesuai dengan MTsnat anak dan sebagainya. Diketahui bahwa MTsnat itu erat sekali hubungannya dengan intelek. Oleh karenanya, maka di sekolah-sekolah modern, anak diberi kesempatan meMTslih pelajaran yang disukainya. Selain dari itu juga lebih banyak diperhatikan kegemarannya atau hobinya.

Penyajian yang tidak sesuai dengan kebutuhan intelek neraca kemampuan anak mempunyai akibat besar, antara lain: Matinya bakat daya fikir yang terhenti, kreativitas yang tersumbat dsb. Dari hal tersebut di atas, baik orang tua atau guru dari anak seyogyanya lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan intelektual ini, agar tumbuh dan berkembang dengan wajar.

3. Kebutuhan Sosial

Sejak kecil anak telah berusaha mengenal sekelilingnya, memegang, dan melihat-lihat mainan, membuang dan mengambilnya kembali, tindakan serupa ini pada hakekatnya adalah suatu usaha untuk

mengenal lingkungannya. Setelah itu anak mulai luas pandangannya dan mengadakan hubungan dengan kawan-kawannya. Mereka mulai bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman-temannya yang lain, baik teman yang sama jenis, agama, status sosial dan pendapat atau yang berbeda.

Kebutuhan anak mengenal lingkungannya seperti ini adalah: Suatu faktor dalam menumbuhkan kesanggupan padanya. Menurut S. Nasution, "Dalam suasana deMTskian guru harus menciptakan suasana kerjasama antara murid-murid, membentuk kerja kelompok permainan, membuat suatu aktivitas" (1986 : 19).

Dari keadaan yang deMTskian guru dapat menilai murid-murid yang mengalaMTs kelainan, MTssalnya murid yang selalu diam tak mau bicara, selalu menyendiri dsb. Juga anak yang selalu ribut di kelas membuat onar dengan kawannya. Dari penilaian ini diambil suatu tindakan guna melenyapkan kelainan-kelainan yang ada pada mereka. Mengenal anak sebagai individu dari anggota kelompok kemungkinan guru menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan si anak dan mengatur langkah baik test pertanyaan atau motivasi.

4. Potensi Dasar Yang Terdapat Pada Anak

Di dalam diri manusia terdapat potensi/kemampuan dasar atau kemampuan fitri (prepoten reflexes) yang tidak dapat berkembang baik dengan sendirinya, tanpa ada orang ke dua yang hendak mengembangkannya. Upaya pengembangan potensi itu harus diwujudkan terutama oleh pendidik dengan cara memberikan respons yang sebaik-baiknya dengan menempuh jalan yang paling efektif.

Sebagai contoh beberapa perkembangan, anak yang memasuki suatu sekolah pada umumnya lebih cepat perkembangannya dibandingkan dengan memasuki sekolah lain yang mereka sama-sama meMTsliki kemampuan dasar. Namun pembinaannya dan faktor orang ke dua yang berlainan. Murid-murid sekolah yang satu telah dapat mengungkapkan isi hatinya dengan bahasa yang baik, dapat menyebutkan beberapa tokoh sejarah dapat bersikap dengan sikap yang wajar. Sedang murid sekolah yang lain terlihat seperti ketinggalan jangka waktu satu tahun lamanya. Potensi dasar yang terdapat pada anak yaitu:

a. Potensi Untuk Berhubungan

Sebagaimana diterangkan di muka bahwa anak tidak bisa hidup seperti dan mesti mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Anak kecil telah dapat meMTslih teman sepermainan dan kadang-kadang berjalan ke tempat-tempat yang disukai. Hal ini merupakan penjelmaan dari "Potensi berhubungan". Yang terdapat pada anak.

Adanya potensi dan kemauan si anak untuk berhubungan amat menentukan baik tidaknya si anak itu. Dan hal itu pula tergantung pada pendidik atau lingkungannya. MTssalnya kebebasan makan di warung, makan di jalan cara berpakaian, semua ini bukan pembawaan, melainkan diperoleh dan dipelajari dari lingkungan

sosialnya. Begitu juga hasil belajar anak, kemajuannya atau kemundurannya, ditentukan oleh faktor lingkungannya. Baik kondisi keluarga dalam rumah tangga atau tuntutan guru di sekolah. Menurut Arifin, “MTsnat, sikap dan karakteristik si anak ditentukan oleh lingkungannya. Hal ini pula yang menimbulkan motivasi belajar sehingga dapat ditentukan tinggi rendahnya hasil belajar mereka”⁹

b. Potensi Untuk Berkembang

Seorang anak didik sebagai organisme berkembang, terciptanya telah membawa kemampuan-kemampuan yang diperolehnya dari kedua orang tuanya. MTsalnya penguasaan bahasa, jelas semua anak mulai belajar dan mengenal vokabulari bahasanya dan lingkungan dimana dia hidup. Yang diMTsliki anak bukan banyaknya perbendaharaan kata atau kehalusan pengungkapan kata-kata melainkan hanyalah kemungkinan untuk menyatakan atau mengeluarkan suara. Kalau dikatakan bahwa bahasa Sunda atau bahasa Jawa ialah bahasa aslinya. Anak yang lebih tepat disebut sebagai bahasa aslinya. Anak yang lebih tepat disini adalah kesanggupan dan potensi untuk bersuara secara yang lebih tepat difahaMTs oleh lingkungannya. Pengetahuan tentang bahasa Sunda atau Jawa ialah bahasa yang baik dan benar dari hasil perkembangan yang dikembangkan oleh lingkungannya, baik dalam keluarga atau sekolah.

Disinilah pengaruh lingkungan guru dna orang tua dalam proses pengembangan anak. Bagaimanapun pentingnya faktor guru atau orang tua dalam usaha pengembangan anak, toh masih terdapat guru/orang tua yang kurang bijaksana. Sebagai MTsall dengan kemampuan yang ada pada anak, dia bersama kawan-kawannya beramai-ramai membuat dan membunyikan tempurung kelapa yang ditata sebagai instrumen musik. Namun guru/orang tua yang tidak bijaksana berusaha menghentikan perbuatan itu sama sekali.

Tindakan yang lebih tepat bukan menghentikan, tapi mengarahkan mereka atau mengganti instrumen yang mereka gunakan dengan yang lebih sehat. Karena sikap dan perbuatan mereka itu terjadi dalam rangkaian pengembangan bakat.

c. Potensi Untuk Menerima Kesan

Menurut Oemar, “Biasanya anak tertarik dan terkesan pada hal-hal yang menarik” Hal yang menarik, anak-anak cepat terekam, cepat diterima tanpa reserve dan cepat pula diterjemahkan menjadi suatu sikap dan tingkah laku, karena anak masih belum dapat meMTslih mana yang baik dan mana pula yang kurang baik. Dalam keadaan yang deMTskian seorang guru/orang tua perlu berhati-hati dalam bertingkah laku. Sehingga anak tidak hanya dapat melihat dan

⁹ Ibid. : 21-22.

mendengar yang baik dan jelek. Atau dirubah melainkan melalui praktek atau latihan.¹⁰

Definisi ini memberikan penjelasan bahwa suatu perubahan pada individu yang bersangkutan. Perubahan ini tidak banyak dan tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan sebagaimana teori yang menyatakan bahwa belajar itu bukan hanya penambahan pengetahuan melainkan juga membentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, penghargaan, MTsnat penyesuaian diri. Pendeknya mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang.

Karena seorang belajar tidak sama lagi daripada saat sebelumnya, karena itu lebih sanggup menghadapi kesulitan atau penyesuaian diri dengan keadaan, tetapi dapat pula mengusahakannya secara fungsional dalam situasi-situasi hidup.

Menurut pendapat Winarno Surachmad tujuan belajar, yaitu sebagai sasaran yang hendak dicapai, meliputi : “Pengumpulan pengetahuan, penanaman konsep dan kecekatan dan pembentukan sikap dan perbuatan”

Dengan pengertian yang serupa, Bloom mengemukakan bahwa pengajaran itu harus mencakup tiga doMTsnasi (bidang) tingkah laku manusia, yakni : “Memperoleh pengetahuan, meMTsliki suatu ketrampilan dan mempunyai sikap tertentu”

Suatu definisi yang serupa dikemukakan oleh Hilgard, ia mengatakan, “Belajar adalah suatu proses dimana suatu aktivitas ditimbulkan atau dirubah melalui prosedur latihan, apakah itu di laboratorium atau lingkungan alaMTs, sebagaimana juga terutama dari perubahan-perubahan oleh beberapa faktor yang tidak dianggap berasal dari latihan”

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu, sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan proses hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar.

Manusia hidup dan bekerja menurut apa yang telah dipelajari. Belajar bukan sekedar pengalaman, tetapi juga merupakan suatu proses dan bukan suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integral dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan, meskipun tidak seorangpun yang mengajar seseorang, namun orang itu dapat belajar. Namun deMTskian guru atau orang lain dapat mengarahkan belajar dan dapat pula mendorong (memberi motivasi) untuk belajar.

Motivasi seseorang itu akan nampak menjadi tujuannya dalam belajar. Dengan deMTskian belajar itu berorientasi kepada tujuan murid. Sedangkan tujuan itu sendiri dapat dibuat oleh pihak lain, termasuk guru untuk merangsang murid belajar, MTssalnya dengan

¹⁰ Ibid hal : 131

memberikan ulangan pada hari-hari yang ditentukan, maka dengan deMTskian amat eratlah hubungan antara belajar dan motivasi.

Perlu diketahui bahwa belajar tergantung pada kebutuhan dan dorongan (motivasi). Orang dalam keadaan butuh, merasakan kondisi tidak seimbang. Sudah tentu dia menolak keadaannya itu, maka timbul untuk mengatasi hal lapar yang dirasakannya. Kebutuhan itu sendiri melahirkan keinginan untuk makan sebagai motivasinya guna memenuhi kebutuhan mengatasi lapar. Ia pun mempunyai tujuan yang hendak dicapai, yaitu makan. Untuk dapat makan ia tidak sembarangan bertindak, melainkan harus menemukan kerangka yang tepat untuk mendapatkan dan menikmati makanan yang diinginkan. Ia mesti meMTskirkan jenis makanan yang sesuai dengan selera dan cara memperoleh makanan tersebut.

Setelah kerangka ditemukan, maka dipilih untuk mewujudkan usaha mencapai tujuan, MTssalnya berkata: "Lapar". Ilustrasi di atas dapat dipakai untuk menggambarkan tentang bagaimana belajar itu diciptakan dan dilaksanakan serta kemana diarahkan.

Bahwa belajar terarah kepada tujuan untuk mencapai tujuan, harus menentukan kerangka belajar. Dengan kerangka belajar yang ditemukan orang (anak) dapat meMTslih berbagai alternatif tindakan, barulah orang melaksanakan berbagai aktifitas untuk mencapai tujuannya, MTssalnya mendengarkan, membaca, mencatat, menghafal dan sebagainya.

Wasty Soemanto berpendapat, "Dengan deMTskian seorang guru menjadi belajar atau tidak dalam situasi ini tergantung ada atau tidaknya kebutuhan dan motivasi" .

Dengan kondisi yang deMTskian si pelajar tidak hanya mendengar, melihat dan sebagainya, melainkan lebih aktif lebih giat dan bertujuan. Sebagaimana penulis uraikan di atas, bahwa belajar sebagai proses perubahan tingkah laku. Situasi belajar ini ditandai dengan adanya motif-motif yang ditetapkan atau diterima oleh murid. Kadang-kadang satu proses belajar tidak dapat mencapai hasil yang maksimal, disebabkan ketiadaan kecermatan yang mendorong (tujuan, motivasi).

Seperti dikemukakan oleh Winarno Surachmat "Bahwa dalam hal ini memasukkan motivasi dalam cara-cara mengajarnya (hal: 51). Oleh karenanya, motivasi yang sehat perlu ditumbuhkan oleh guru secara integral dalam dunia belajar, yakni diambil dari sistem nilai lingkungan hidup murid itu sendiri setelah guru itu mengetahui/mengenal murid dari dekat dan ditujukan pada penjelasan tugas-tugas perkembangan murid, terutama perkembangan murid yang menyangkut kegiatan belajar.

5. Kewajiban Belajar

Pada jaman kolonial Belanda, Pendidikan di Indonesia tidak bisa berjalan dengan baik dan terdapat diskriminasi. Mereka yang

mengenyam pendidikan hanya terbatas pada orang-orang tertentu belaka, dari kalangan ningrat anak bupati dan sebagainya.

Namun pada jaman kemerdekaan dengan lahirnya UUD 1945 khususnya pasal 31, maka pendidikan mendapat tempat untuk dilaksanakan di Indonesia. Sebagaimana pendapat I. Djumhur dan Dana Suparta, “Masalah pendidikan bukan hanya pemerintah, maka pada tgl 4-7 Maret 1947 di Solo, diadakan Kongres Pendidikan, di bawah pimpinan Sunaryo Kalapaking, yaitu tujuannya adalah meninjau kembali bagai masalah pendidikan/pengajaran” (1986 : 202).

Semakin tahun masalah pendidikan di Indonesia semakin bertambah, maka pada tahun 1946 diadakan kongres pendidikan di Yogyakarta. Maka berdasarkan hasil kongres ini lahirlah RUU yang diresMTsikan menjadi UU No. 4 tahun 1950 yang mana Undang-Undang tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajar di sekolah (UU PP), (1985:203-204).

Yang pada salah satu pasalnya menyebutkan; Semua anak yang berumur 6 tahun. Dan yang berumur tahun diwajibkan belajar di sekolah sedikitnya 6 tahun lamanya (Bab VII, pasal 10 ayat 1).

Pasal ini memberikan pengertian bahwa rakyat Indonesia bukan hanya berhak mendapatkan pendidikan seperti yang tercantum dalam BAB XIII pasal 31 UUD 1945, tapi wajib belajar dan menerima pendidikan. Realisasi dari UU tersebut antara lain adalah usaha pemberantasan “Buta Huruf” (Dahulu) yang diperluas menjadi pemberantasan “Tri Buta” yakni : Buta aksara, buta bahasa dan buta pengetahuan dasar serta diselenggarakannya program kerja (kelompok belajar) Paket A.

Menurut Islam bahwa Islam tidak membagi ilmu pengetahuan dan tidak menganjurkan/memerintahkan menuntut ilmu saja, bahkan semua ilmu yang bermanfaat harus diMTsliki oleh semua individu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Hanya agama Islam membaginya menjadi ilmu yang baik dan yang buruk.

Ilmu yang baik yaitu : Ilmu yang bermanfaat bagi manusia dan tidak merugikan, seperti ilmu-ilmu fiqih, kedokteran pertanian dan sebagainya. Sedang ilmu yang jelek yaitu ilmu yang tidak berguna bagi kehidupan manusia dan merugikan, seperti ilmu sihir, ilmu tenung dan sebagainya.

Islam mewajibkan menuntut ilmu agama bagi penganutnya selagi ilmu itu baik dan tidak tercela. Sebagaimana firman Allah :

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukMTsnin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali

kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah : 122) .¹¹

Dalam hadits Nabi juga disebutkan :

عن ابي هريره رضي الله عنه ان رسول الله صلّم طلب العلم فريضه على كل مسلمين و
مسلمات (روه البيهقي)

Artinya : “Dari Abi Hurairah ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda :
“Mencari ilmu wajib bagi orang Islam laki-laki dan Islam
wanita” (HR. Baihaqi) (Jalaluddin As-Suyuthi 1966 : 195).

Ayat dan hadits ini secara implisit memberikan pengertian bahwa orang Islam diwajibkan menuntut ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuan dan bidangnya masing-masing.

B. Pengaruh pola motivasi Terhadap Aktivitas Belajar

Motivasi yang dimaksud adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak itu mau/ingin melakukannya, bila ia tidak suka, ia akan berusaha untuk menolaknya. Anak-anak akan giat mengambil air untuk menyiram bunga di halaman sekolah, tetapi mereka tidak suka memegang sapu kalau pekerjaan itu tidak menarik kecuali dengan paksaan dan pengawasan.

Anak yang memiliki IQ tinggi bisa juga gagal karena kekurangan motivasi. AMTsr Daien Indra Kusuma mengatakan : “Bagi anak yang mempunyai IQ tinggi bisa juga gagal karena kurangnya motivasi kerajinan belajar yang diharapkan, akan tetapi akan dicapai dengan motivasi yang tepat. Oleh karena itu guru harus menggunakan bermacam-macam motivasi agar anak/murid giat belajar”.

Menurut AMTsr Daien Indra Kusuma membagi macam-macam motivasi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik .

1. Motivasi Instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik ialah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Hal ini timbul karena adanya :

- a. Kebutuhan;
- b. Pengetahuan tentang kemajuannya sendiri;
- c. Aspirasi atau cita-cita;

2. Motivasi Ekstrinsik

Yaitu motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar diri anak. Termasuk juga motivasi guru terhadap kerajinan belajar murid. Motivasi guru terhadap kerajinan belajar yaitu :

- a. Pekerjaan rumah;

Memberi pekerjaan rumah kepada murid akan memberikan dorongan untuk belajar lebih giat, akan tetapi bila terlalu sering mungkin rasa bosan atau payah yang segera muncul sehingga dalam keadaan yang demikian motivasi tidak ada artinya.

¹¹ (Departemen agama. RI. 1992 : 302).

b. Ganjaran;

Ganjaran dapat menjadikan pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat dan lebih baik lagi. Dengan ini guru dapat memilih macam-macam ganjaran yang sesuai dengan kondisi dan situasi murid masing-masing. Misalnya memberikan hadiah, pujian, penghargaan dan sebagainya kepada murid tertentu.

c. Hukuman;

Hukuman dapat diberikan dengan bermacam-macam, misalnya ganti rugi, celaan dan sebagainya. Menurut Kusuma, "Hukuman yang baik hendaklah dilakukan dalam rangka penilaian terhadap belajar murid yang bersifat negatif". Dan hendaklah bersifat pedagogis, hukuman kelas dan sebagainya. Bila hukuman dilakukan tanpa alasan-alasan pendidikan yang sehat, maka akan merusak pada perkembangan anak dan langkah nilai-nilai motivasi yang diharapkan.

Fungsi motivasi terhadap kerajinan belajar anak para nelayan rela mendayung sampannya ke tengah lautan, tak peduli badai dan gelombang, para petani berjam-jam mengayun cangkunya di bawah terik matahari para atlet setiap hari berlatih sekian lamanya untuk menghadapi turnamen kejuruan sebuah cabang olah raga, para mahasiswa menekuni buku-bukunya semalam suntuk karena menghadapi ujian. Dibalik setiap perbuatan terdapat sesuatu motivasi yang mendorong untuk melakukan sesuatu.

Begitu juga belajar diperlukan motivasi, hasil belajar banyak ditentukan oleh motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu. Pendapat AMTsr Daien Indra Kusuma, "Motivasi intensitas usaha anak belajar, sebab motivasi adalah sebuah kondisi belajar yang sesungguhnya amat penting".

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai motivasi ini, maka penulis akan menguraikan dengan meninjau dari dua segi yaitu :

1) Kebutuhan anak terhadap motivasi;

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa guru harus menjadikan anak sebagai salah satu faktor pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian jelaslah fungsi motivasi bagi anak yang akan menyelesaikan studinya dengan menghendaki prestasi yang tinggi melalui frekuensi belajar yang maksimal.

Selanjutnya sebagaimana anak bisa giat belajar, dimana motivasi sebagai salah satu alat yang sangat penting. Sehubungan dengan ini menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip Hasan Langgulung sebagai berikut :

- a. Sifat-sifat manusia tidak terlepas dari sejumlah penggerak (motivation) dan motivasi.
- b. Pikiran tidak bekerja tanpa dorongan (motivation) penggerak dan motivasi.
- c. Kemauan tidak berbuat tanpa motivasi atau penggerak, semakin kuat motivasi itu semakin pasti kemauan bergerak.

- d. Walaupun bagaimana sifat tingkah laku tak dapat tidak, harus ada penggerak/motivasinya.
- e. Penggerak itu merupakan sejumlah kebutuhan fisiologi dan spiritual seperti kebutuhan kepada makanan dan ketentraman. Ini merupakan penggerak dalam batin yang pangkalnya berkaitan dengan pangkal keadaan dan psikologis serta pengalaman-pengalaman benda hidup.

Dari itu jelaslah bahwa motivasi merupakan suatu kebutuhan. Seorang anak terdorong untuk melakukan sesuatu bila merasa suatu kebutuhan. Kebutuhan ini menimbulkan kondisi ketidakseimbangan perasaan yang menimbulkan pemuasan agar kembali kepada keseimbangan semua itu. S. Nasution mengatakan, "Ketidakpuasan adalah bagian yang amat penting dalam motivasi"

Bila kebutuhan itu telah terpenuhi, telah dipuaskan aktivitas berkurang atau lenyap, motivasi ; kalau sudah kenyang atau diploma telah diperoleh. Sampai timbul lagi kebutuhan-kebutuhan baru. Motivasi ijazah atau kedudukan yang lebih tinggi.

Kebutuhan seseorang senantiasa berubah selama hidupnya. Sesuatu yang menarik dan yang diinginkannya pada suatu saat, tidak lagi diacuhkan pada saat lain. Itulah sebabnya maka motif-motif harus dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan diterapkan, disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Uraian di atas menunjukkan betapa besarnya nilai motivasi terhadap kegiatan belajar anak disamping motivasi merupakan suatu hal mutlak yang harus diberikan kepada anak harus merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi, disamping merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

2) Fungsi motivasi.

Menurut S. Nasution fungsi motivasi sebagai berikut :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menunjukkan arah perbuatan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang hendak dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang kurang bermanfaat bagi tujuan itu.

Dari ini dapat disadari pentingnya motivasi dan fungsinya dalam membimbing belajar murid-murid. Berbagai teknik, motivasi pemberian ganjaran, hukuman, pekerjaan rumah dan sebagainya telah dipergunakan untuk mendorong atau memotivasi agar anak mau belajar.

Bukan hanya sekolah-sekolah yang berusaha memberi motivasi tingkah laku manusia (anak) kearah perbuatan/tingkah

laku yang diharapkan orang tua atau keluarga pun adalah berusaha memotivasi perubahan-perubahan dalam tingkah laku.

Dari uraian di atas ternyata kesadaran tentang fungsi motivasi bagi perubahan tingkah laku manusia telah diimbit, baik oleh guru atau keluarga.

Sehubungan dengan ini Soemanto mengemukakan dua hal penting dalam motivasi :

- a. Motivasi adalah suatu proses didalam individu. Pengetahuan tentang proses ini membantu untuk menerangkan tingkah laku lanjutan dari orang tua.
- b. Kita menentukan diri daripada proses ini dengan menyimpulkan dari tingkah laku yang dapat diamati.

Dengan demikian maka motivasi mempunyai fungsi penting yakni sebagai suatu alat untuk merubah tingkah laku sekitar suasana belajar dan sebagai suatu metode dalam rangka peningkatan mutu pendidikan anak di sekolah, menyusul usaha guru terhadap kerajinan belajar muridnya.

C. Hipotesis

Seperti yang telah dijelaskan bahwa hipotesis merupakan suatu kesimpulan atau jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang harus diuji kebenarannya.

Permasalahan yang terdapat dalam pembahasan ini adalah : Sejauh mana Pengaruh pola motivasi Guru terhadap Aktivitas Belajar Siswa MTS SA. Al-Alawiyah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018. Dari permasalahan ini dapat dirumuskan dalam beberapa hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis Kerja Mayor

Ada Pengaruh pola motivasi Guru terhadap Aktivitas Belajar Siswa MTS SA. Al-Alawiyah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Hipotesis Kerja Minor

- a. Ada pengaruh pola motivasi guru yang berbentuk pekerjaan rumah terhadap Aktivitas belajar siswa MTS SA. Al-Alawiyah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.
- b. Ada pengaruh pola motivasi guru yang berbentuk ganjaran terhadap Aktivitas belajar siswa MTS SA. Al-Alawiyah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.
- c. Ada pengaruh pola motivasi guru yang berbentuk hukuman terhadap Aktivitas belajar siswa MTS SA. Al-Alawiyah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

Ada pengaruh pola motivasi guru terhadap aktivitas belajar siswa MTS SA. Al-Alawiyah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015, dengan peranan positif rendah. Hal ini berarti

semakin tinggi frekuensi motivasi guru, maka kerajinan belajar siswa akan meningkat.

2. Kesimpulan Khusus

- a. Ada pengaruh pola motivasi guru yang berbentuk pekerjaan rumah terhadap aktivitas belajar siswa MTS SA. Al-Alawiyah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015, dengan peranan positif rendah. Hal ini berarti semakin tinggi frekuensi motivasi guru yang berbentuk pekerjaan rumah, maka kerajinan belajar siswa akan semakin meningkat.
- b. Ada pengaruh pola motivasi guru yang berbentuk ganjaran terhadap aktivitas belajar siswa MTS SA. Al-Alawiyah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015, dengan peranan positif rendah. Hal ini berarti semakin tinggi frekuensi motivasi guru yang berbentuk ganjaran, maka aktivitas belajar siswa akan semakin meningkat.
- c. Ada pengaruh pola motivasi guru yang berbentuk hukuman terhadap aktivitas belajar siswa MTS SA. Al-Alawiyah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015, dengan peranan positif rendah. Hal ini berarti semakin tinggi frekuensi motivasi guru yang berbentuk hukuman, maka kerajinan belajar siswa akan semakin meningkat.

A. Saran-Saran

Dari hasil kesimpulan tersebut di atas maka dapatlah diberikan saran-saran sebagai berikut :

- a. Diharapkan kepada para orang tua murid untuk selalu memberikan dorongan dalam belajar yang baik kepada para putra putrinya agar dapat meningkatkan kerajinann belajar anaknya, karena tanpa dorongan kuat dari orang tua, mustahil anak akan berhasil dengan baik.
- b. Kepada guru hendaklah selalu memberikan motivasi agar dapatnya anak mempunyai waktu-waktu tertentu untuk belajarnya dengan adanya motivasi tersebut. Dan hendaklah dalam memberikan motivasi guru dapat menyesuaikan dengan keadaan diri anak sehingga bentuk-bentuk motivasi tersebut dapat diterima oleh anak didiknya.
- c. Kepada siswa hendaknya selalu mengindahkan apa yang diberikan oleh guru-gurunya sehingga kalian menjadi anak yang rajin dan menjadi anak yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama.
- d. Disamping itu pula kepada masyarakat luas diharapkan agar dapat ikut serta dalam menangani kemajuan pendidikan putra-putrinya, sebab adanya motivasi belajar yang baik maka kerajinan belajarnya akan semakin meningkat.

Daftar Rujukan.

Abd. Halim Soebahar, 2008, *Profil Guru Indonesia*, CV. Jember Pena Salsabila

Al Ghazali, Imam, tt., *Ihya' Ulumuddin*, Cairo: Al Masyad Alhuzi MTs.

Anshari, M.Hafi, 1986, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional

- Arifin, HM., 1974, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta : CV. Bulan Bintang.
- Arikunto, SuharsiMTs, 1986, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PN. Rinika Cipta.
- As Suyuthi, Jalaluddin, At Thomy Omar, 1979, *Filsafat Pendidika,n* Jakarta : Bulan Bintang.
- Depag RI, 1992, *Al qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Depdikbud, 1990, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Faisal, Sanapiah, 1981, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Indrakusuma, AMTsr Daien, 1980, *Pengantar Ilmu Pendidikan* Malang : FIP. IKIP.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nasir, Muhammad, 1984, *Metode Penelitian*, PN Ghalia Indonesia.
- Nasution, 1995, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: BuMTs Aksara.
- PoerwadarMTsnta, WJS., 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,.
- Surahmat, Winarno, 1979, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Jemmars.